

**SIKAP BAHASA SISWA SMP NEGERI 9
LAMBU KABUPATEN BIMA TERHADAP
BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh
Nur Janah
105 337 392 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NUR JANA H**, NIM: 10533739213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Swawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Kamaruddin, M. A. | (.....) |
| | 2. Dr. Hj. Rosmini Mademingo, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Drs. H. Nurdin, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. H. Yuddin, M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar




Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Sikap Bahasa Siswa SMPN 9 Lambu Terhadap Bahasa Indonesia
Nama : Nur Janah
Nim : 10533739213
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Ditandatangani oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madaemang, M. Pd.

Dr. H. Nardin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munrah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak”

(Albert Einstein)

“Kau tak akan pernah mampu menyeberangi lautan sampai kau berani berpisah dengan daratan”

(Christopher Colombus)

Berani berbuat berani bertanggung

jawab

ABSTRAK

NUR JANAH “*Sikap Bahasa Siswa SMPN 9 Lambu terhadap Bahasa Indonesia*” dibimbing oleh Rosmini Madeamin, dan Nurdin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat kekerapan penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 9 Lambu, disamping untuk mengetahui sikap bahasa Indonesia siswa dalam lingkungan sekolah mereka. Populasi penelitian ini adalah 1 guru bidang studi bahasa Indonesia dan 10 siswa SMPN 9 Lambu kelas VIII, jadi jumlah keseluruhan populasi adalah 11 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian pada lapangan, penulis menggunakan instrumen penelitian melalui observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekerapan penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah masih menurun sehingga peneliti menerapkan hasil berdasarkan angket diketahui bahwa 0 atau 0% siswa yang menjawab sangat baik sedangkan 4 atau 40% siswa menjawab baik, dan 3 atau 30% siswa yang menjawab cukup baik, sedangkan yang menjawab sangat tidak baik 3 atau 30%. Untuk melihat sikap bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah juga masih dikatakan menurun dengan hasil berdasarkan angket menunjukkan bahwa 3 atau 30% siswa menjawab sangat setuju, 3 atau 30% yang menjawab setuju, sedangkan 4 atau 40% siswa menjawab ragu-ragu dan 0 atau 0% siswa tidak ada yang menjawab tidak setuju sedangkan 0 atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju.

Kata Kunci: Bahasa, Sikap, Deskriptif, Siswa dan Angket.

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur mendalam penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka proposal ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad S.a.w

Skripsi yang berjudul "*Sikap Bahasa Siswa SMP 9 Lambu terhadap Bahasa Indonesia*" ini kami susun untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana strata-1 (S-1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Secara khusus rasa terimakasih tersebut kami sampaikan kepada:

Bapak **Umarlin** dan Ibu **Nurmi**, orang tua penulis, yang telah membesarkan dan mendidik, dengan besar hati dan penuh kasih sayang serta memberikan dukungan dan doa kepada penulis yang tak pernah ada putus-putusnya. Sehingga penulis mampu menyusun proposal sampai selesai walaupun terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. **Dr. Hj. Rosmini Madeami, M.Pd**, dan **Drs. H. Nurdin, M.Pd**. selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan Proposal ini. **Haslinda, S.Pd., M.Pd**, selaku penasihat akademik yang telah banyak membantu semasa perkuliahan. **Munirah, M.Pd**. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Univeritas Muhammadiyah Makassar. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar atas ilmu, bimbingan dan bantuannya hingga penulis selesai menyusun Proposal ini. **Kakak**

Amiruddin dan **Adik tercinta Hayani** serta keluarga besar penulis yang telah banyak memberikan motivasi selama ini, memberikan dukungan dan doa yang tak pernah puas hingga saat ini penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini.

Terakhir, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis.

Makassar, Februari 2017

Penulis,

(Nur Janah)

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
KARTU KONTROL I	ii
KARTU KONTROL II	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
SURAT PERJANJIAN	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Manfaat Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Pikir	18
C. Hipotesis	21
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Populasi dan Sampel	22
C. Definisi Operasional Variabel	25
D. Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah.....32
B. Hasil Observasi44
C. Sikap Bahasa49

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan51
B. Saran.....51

DAFTAR PUSTAKA53

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Pandangan De Saussure (1916) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Namun, kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (Hudson 1996).

Sedangkan bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan, 2002:88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Alasan mengapa peneliti mengangkat judul “Sikap Bahasa Siswa SMP 9 Lambu Terhadap Bahasa Indonesia” karena, ada beberapa sekolah di Kec. Lambu khususnya di SMP 9 Lambu yang akan menjadi titik permasalahan peneliti. Banyak siswa diluar ruangan pada jam istirahat rata-rata memakai bahasa daerah bahkan di dalam ruanganpun siswa tidak

banyak menggunakan bahasa Indonesia. Disini kurangnya kesadaran siswa dalam berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta kurangnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti seberapa banyak siswa yang kurang mampu berbahasa Indonesia pada konteksnya dan berapa banyak siswa yang mampu menggunakan Bahasa Indonesia pada konteksnya.

Menurut Sarwono, (2007:38) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

Sikap bahasa memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap yang positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan oleh guru. Sebaliknya, sikap negatif akan mempengaruhi kualitas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Triandis (1971:71) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada “sikap perilaku”. Menurut Allport (1935:32), sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Sedangkan Lambert (1967:22) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

Anderson (1974:67) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai berbagai fungsi, yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional bagi kepentingan menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan, dan alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, serta teknologi modern. Fungsi-fungsi ini tentu saja harus dijalankan secara tepat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti telah disebutkan di atas adalah sebagai bahasa pengantar. Jadi, dalam kegiatan/proses belajar-mengajar bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, muncul fenomena penggunaan bahasa daerah di sekolah baik oleh guru maupun siswa. Kekhawatiran sebagaimana orang terhadap keberadaan bahasa Indonesia muncul karena bahasa pengantar yang digunakan dalam

beberapa mata pelajaran adalah bahasa daerah dan bahasa asing. Padahal kalau kembali ke fungsi bahasa Indonesia, salah satunya adalah bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya.

Kekhawatiran seperti tersebut di atas, bukanlah hal yang tanpa dasar. Apalagi kalau kita amati penggunaan bahasa Indonesia oleh para penuturnya. Dalam berbahasa Indonesia sebagian penutur kurang mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam suasana yang bersifat resmi, mereka menggunakan kata-kata/bahasa yang biasa digunakan dalam suasana takresmi atau dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan suasana/situasinya dan kaidah-kaidah kebahasaan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana sikap bahasa siswa SMP Negeri 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adalah untuk mendapatkan rumusan masalah tersebut dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keterkaitan penggunaan bahasa siswa SMP Negeri 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoretis**

Setelah menemukan beberapa kondisi yang ada di SMP 9 Negeri Lambu, peneliti mendapatkan referensi dan pengetahuan tentang sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Sebagai referensi untuk siswa yang ada di SMP Negeri 9 Lambu dalam membangun bahasa Indonesia yang lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis untuk siswa yaitu dengan diadakannya penelitian ini siswa mampu lebih terbuka dan mengetahui kompetensi yang dimilikinya. Penelitian ini bisa menjadi bahan percontohan atau perbaikan bagi siswa dalam pendidikan yang akan

datang. Adapun manfaat bagi peneliti ini sendiri adalah lebih mengenal siswa dan bagaimana siswa menggunakan bahasa Indonesia pada konteksnya di SMP Negeri 9 Lambu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Sikap

Menurut Trandis (Suhardi, 1996:22) sikap didefinisikan sebagai “an idea charged with emotion which predisposes a class of action to a particular class of social situations” (suatu gagasan yang mengandung emosi yang mempengaruhi sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi social tertentu).

Fasold (2001:147) sikap adalah suatu keadaan siap, atau variable yang berpengaruh terhadap rangsangan yang mempengaruhi seseorang dan tanggapannya. Menurut panduan ini, sikap mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus dengan suatu cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan untuk potensial untuk bereaksi dan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

2. Pengertian bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku manusia baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Sudah sewajarnya bahasa dimiliki oleh setiap

manusia di dunia ini yang secara rutin dipergunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan antara sesama manusia Keraf (2008:162)

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa, bila makna tidak terkandung di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dari yang lain, yang masing-masing mengandung suatu makna tertentu bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat.

Makna kata baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu umum dan kabur. tetapi penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu. Penggunaan kata secara cermat sehingga maknanya pun tepat.

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, dan bergeser. Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia.

a. Fungsi Bahasa

1) Bahasa Sebagai Alat Ekspresi Diri

Sebagai alat ekspresi bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan segala sesuatu yang mengendap didalam dunia batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, maupun pengalaman yang dimilikinya.

2) Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak di terima atau di pahami oleh orang lain. (Keraf, 1997:7)

b. Sifat-sifat Bahasa

1) Bahasa Adalah Sebuah Sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang berbentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem berbentuk oleh sejumlah unsure yang satu dan yang lain yang berhubungan secara fungsional.

2) Bahasa Itu Berwujud Lambang

Lambang dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam bidang kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia.

3) Bahasa itu Berupa Bunyi

Menurut (Kridalaksana 1993:22), bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga

yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Tetapi juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa

4) Bahasa itu Bersifat Arbitrer

Kata Arbitrer bisa diartikan 'sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka'. Yang dimaksud dengan arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

5) Bahasa itu Bermakna

Salah satu sifat hakiki dari bahasa adalah bahasa itu berwujud lambang, sebagai lambang, bahasa melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu.

6) Bahasa itu Bersifat Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional, artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Misal binatang berkaki empat yang biasa dikendarai dilambangkan dengan bunyi

(kuda), maka anggota masyarakat bahasa Indonesia harus mematuhi. Kalau tidak dipatuhi dan digantikan dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat.

7) Bahasa itu Bersifat Unik

Bahasa dikatakan bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.. Ciri khas ini bisa menyangkut system bunyi, system pembentukan kata, system pembentukan kalimat, atau system-sistem lainnya.

8) Bahasa itu Bersifat Universal

Selain bersifat unik, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. misalnya, ciri universal bahasa yang umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vocal dan konsonan.

9) Bahasa itu Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif, artinya meskipun unsure-unsur bahasa terbatas, tetapi dengan unsure-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas, meski secara relative, sesuai dengan system yang berlaku dalam bahasa itu.

3. Pengertian bahasa Indonesia

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya sumpah pemuda, dan dimungkinkan bahwa bahasa melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa Negara (Syamsuri, 2011:15)

Dari sudut pandang linguistik, Bahasa Indonesia adalah suatu varian bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Syamsuri (2011:15)

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan

penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Fonologi dan tata bahasa Bahasa Indonesia dianggap relatif mudah.¹ Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu.

4. Dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia

Berikut beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia:

Dampak Positif:

- a. Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.
- b. Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
- c. Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
- d. Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.

Dampak Negatif:

- a. Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain.

- b. Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata.
- c. Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah.
- d. Dapat Menimbulkan Kesalahpahaman.

Sumber (Internet)

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya.

5. Sikap Bahasa (Language Attitude)

- a. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
- b. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.

- c. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan Sumber (Internet)

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

Edward (1957:57) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku. Dari faktor itu dikatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Jadi, dengan demikian jelas bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku, tetapi yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197).

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu: (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan. Sikap kebahasaan dapat dikategorikan menjadi dua sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Namun sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian. Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu:

- a. Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b. Kebanggaan Bahasa (Language Pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- c. Kesadaran adanya norma bahasa (Awareness Of The Norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku.

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif ada pendapat yang menyatakan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun menurut Lambert (1976) motivasi belajar tersebut juga berorientasi pada dua hal yaitu:

- a. Perbaikan nasib (orientasi instrumental). Orientasi instrumental mengacu/banyak terjadi pada bahasa-bahasa yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang.
- b. Keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari (orientasi integratif). Orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu.

Kedua orientasi tersebut juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang. Selain itu sikap bahasa juga bisa mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual.

B. Kerangka Pikir

Pengertian Kerangka Berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika

deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis premis dasarnya.

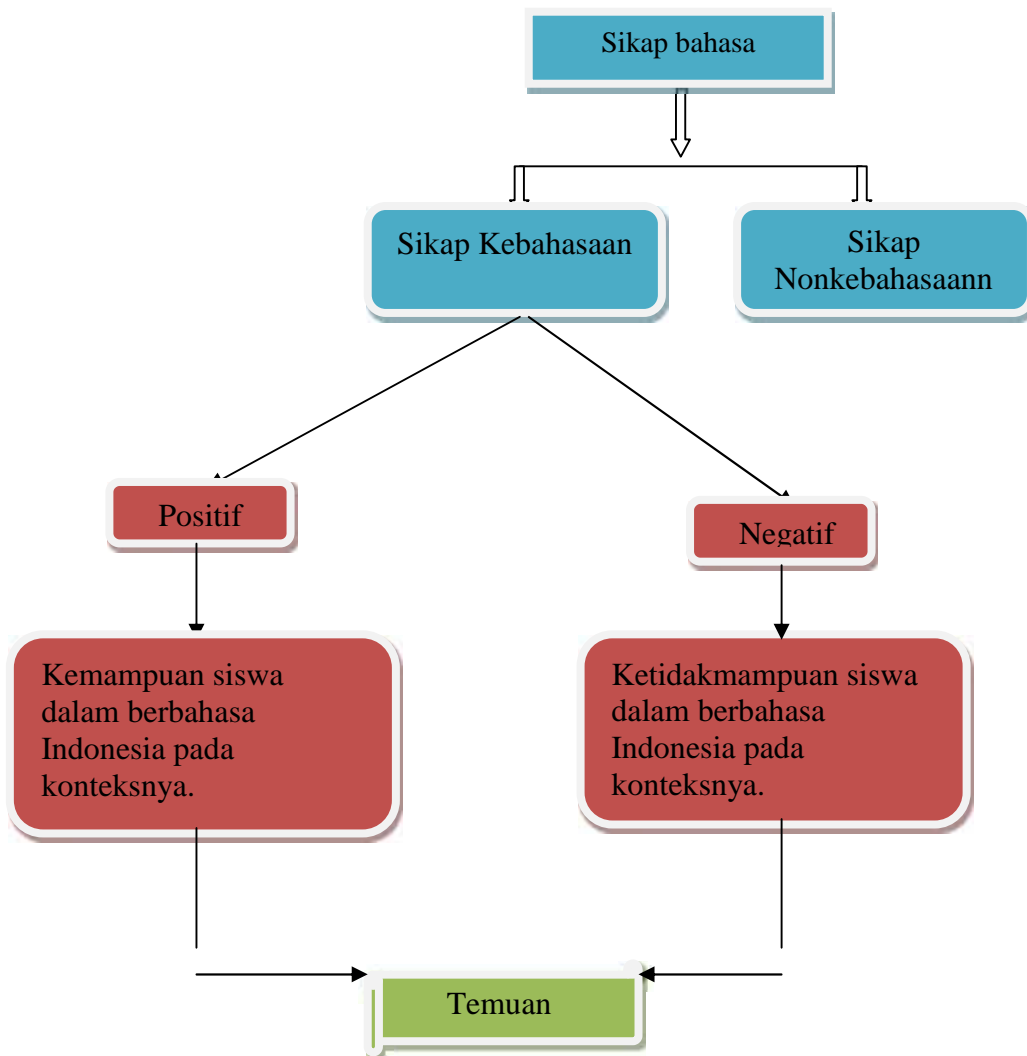
Suriasumantri, (Sugiyono, 2009) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir yang meyakinkan hendaklah memenuhi kriteria kriteria sebagai berikut:

1. Teori yang digunakan dalam berargumentasi hendaknya dikuasai sepenuhnya serta mengikuti perkembangan teori yang muktahir.
2. Analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan kepada cara berpikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus disebutkan secara tersurat semua asumsi, prinsip atau postulat yang mendasarinya.

Anderon (1974) membagi sikap menjadi dua macam yaitu: 1) Sikap Kebahasaan dan 2) Sikap Nonkebahasaan. Sikap kebahasaan dapat dikategorikan menjadi dua sikap yaitu: Sikap Positif dan Sikap Negatif. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika cirri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari dalam diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur. Maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu.

Sikap positif dalam suatu bahasa adalah bagaimana kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia pada konteksnya, sedangkan sikap positif dalam sikap kebahasaan adalah bagaimana ketidakmampuan siswa dalam berbahasa Indonesia pada konteksnya.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam kerangka pikir di bawah ini:



Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Bahasa Indonesia cenderung meningkat di SMP Negeri 9 Lambu dengan penerapan metode peneliitian kuantitatif.
2. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sikap bahasa siswa SMP Negeri 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia menjadi lebih meningkat untuk memilih bahasa indinesia menjadi bahasa pemersatu disekolah. Siswa juga cenderung memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia serta memiliki rasa ingin tahu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian Deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif Merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi:2006). Peristiwa atau fenomena yang akan digambarkan/ dideskripsikan dalam penelitian adalah Sikap bahasa siswa SMP Negeri 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan rancangan atau pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dimaksudkan hanya untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian.

Sebagaimana adanya yang dapat diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan documenter (Bungin : 2008:48).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini

adalah SMP Negeri 9 Lambu kelas VIII yang terdiri dari beberapa kelas dan jurusan masing-masing yaitu kelas VIII IPA¹, VIII IPA², VIII IPS¹, VIII IPS², dan VIII IPS³. Dengan jumlah keseluruhan kelas adalah 148 orang siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabell:

<i>No</i>	<i>Kelas</i>	<i>Jenis Kelamin</i>		<i>Jumlah</i>
		<i>L</i>	<i>P</i>	
<i>1</i>	<i>VIII.IPA¹</i>	<i>10</i>	<i>19</i>	<i>29</i>
<i>2</i>	<i>VIII.IPA²</i>	<i>12</i>	<i>20</i>	<i>32</i>
<i>3</i>	<i>VIII.IPS¹</i>	<i>12</i>	<i>20</i>	<i>32</i>
<i>4</i>	<i>VIII.IPS²</i>	<i>10</i>	<i>20</i>	<i>30</i>
<i>5</i>	<i>VIII.IPS³</i>	<i>9</i>	<i>16</i>	<i>25</i>
	<i>Jumlah</i>	<i>53</i>	<i>95</i>	<i>148</i>

Data sementara: Siswa SMP 9 Negeri Lambu.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang

dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari popuasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2012: 62).

Besar sampel dalam penelitian ini adalah 31 siswa dengan ketentuan bahwa peneliti mengocok dengan teknik pengundian dari lima kelas diantaranya yang menjadi sampel hanya satu kelas yaitu kelas VIII IPA¹. Penentuan 10 orang sampel dalam kelas VIII IPA¹ dilakukan dengan cara pengundian. Pengundian ini dilakukan dengan mengocok seluruh nama siswa dalam kelas VIII IPA¹ tiap nama yang keluar maka itulah yang dijadikan subjek dalam penelitian. Pengundian ini terus dilakukan hingga diperoleh 10 orang siswa.

Sampel merupakan sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi (Arif Tiro :2008). Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Proporsional sampling yakni sampel pembagian secara representatif
- b. Random (pengambilan sampel secara acak)

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut sebagai sampel penelitian:

Tabel 2
Sampel penelitian

No	Objek	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Siswa kelas VIII IPA ¹	10	19	29
2	Guru bahasa Indonesia kelas VIII	–	2	2
	Jumlah	10	21	31

Sumber Data: SMP Negeri 9 Lambu

C. Definisi Operasional Variabel

Sedarmayanti (2006:52) mengatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang terdapat dalam hipotesis, atau definisi yang pada intinya merupakan penjabaran lebih lanjut secara lebih konkrit dan tegas dari suatu konsep. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

2. Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA), siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, pengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompasm1985).

3. Bahasa Indonesia

Bahasa Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak di terima atau dipahami oleh orang lain. (Keraf, 1997:7).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), wawancara dan pengamatan (observasi).

1. Angket atau kuesioner

Arikunto (2006: 225) angket merupakan “sebuah pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”

Teknik angket adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data atau informasi kompetensi kepribadian guru dan Akhlak siswa menggunakan serangkaian pertanyaan yang diajukan secara tertulis.

Adapun rangkaian kegiatan dalam membuat angket adalah:

Merumuskan tujuan yang diinginkan sebagai alat pengumpul data Sikap Bahasa Siswa.

- a. Mengidentifikasi masalah yang menjadi materi angket dan dijabarkan ke dalam susunan kalimat-kalimat pertanyaan.
- b. Susunan kalimat pertanyaan harus disesuaikan dengan kemampuan guru dan akhlak siswa. Menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, jelas dan tidak bermakna ganda.
- c. Keempat, dituntut kreatifitas penyusun angket agar diperoleh objektifitas jawaban.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. (Sugiyono, 2010: 134-135).

Jadi angket yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai sikap bahasa siswa SMP Negeri 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

1. Respon sangat setuju diberikan skor empat (4)

2. Respon setuju diberikan skor tiga (3)
3. Respon kurang setuju diberikan skor dua (2)
4. Respon tidak setuju diberikan skor satu (1)

Sedangkan pertanyaan negatif diberi skor dengan sebaliknya. Jumlah skor keseluruhan item untuk setiap responden menyatakann skor yang dicapai oleh responden tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2012: 317).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2012: 197), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar

permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek.

3. Pengamatan (observasi)

Obsevasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan melengkapinya dengan pedoman observasi/pedoman pengamatan seperti format atau blangko pengamatan. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Setelah itu, peneliti sebagai seorang pengamat tinggal memberikan tanda ceklis pada kolom yang dikehendaki pada format tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket/kuesioner, observasi, wawancara. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen langsung, angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Fink 2002 menunjukkan empat strategi pengumpulan data, antara lain:

1. Kuesioner yang disusun sendiri (*self-administered questionnaires*)
2. Wawancara (*interviews*)
3. Review catatan struktur untuk mengumpulkan informasi finansial, medis, atau sekolah.
4. Observasi struktur (*structured observation*).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode untuk mendapatkan secara keseluruhan yang sesuai dengan kenyataan dengan berdasarkan ilmu pengetahuan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Yudi, 2007:81).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dikumpulkan dan akan dianalisis secara baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Adapun data yang bersifat kualitatif penulis menggunakan metode induktif, deduktif dan kooperatif.

1. Metode induktif yaitu menganalisis data dengan data-data atau factor-faktor khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum kata lain dari kondisi nyata kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode deduktif yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari beberapa hal bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Kooperatif, yaitu tehnik pengolahan data dilakukan dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua data atau lebih kemudian memilih satu di antaranya yang di anggap mempunyai nilai yang lebih akurat dan kuat, kemudian di ambil sebagai kesimpulan.

Selanjutnya data yang di peroleh dari angket yang di berikan di analisis

dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F : Frekuensi yang sedang dicari presentase

N : Jumlah frekuensi / banyanknya responden

P : Angka presentase

(Sugiyono, 1994:41)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMPN 9 Lambu

SMP Negeri 9 Lambu, didirikan pada tahun 2009, berlokasi di Jl.Syekh Mubarak Desa Lanta Barat Kec. Lambu Kabupaten Bima. Pada mulanya sekolah ini didirikan sebagai SMP Negeri 7 Lambu sebagai Unit Sekolah Baru (USB) yang bertujuan upaya menyediakan pendidikan masyarakat di sekitar Desa Lanta dan Desa Lanta Barat yang tidak terjangkau oleh sekolah negeri yang telah ada.

Tahun demi tahun SMP Negeri 7 Lambu mengalami dua kali perubahan nama akibat dari terlambat dikeluarkannya Surat Ijin Operasional Sekolah sehingga pada tanggal 5 April 2015 SMP Negeri 9 Lambu resmi berdiri berdasarkan nomor SK Bupati Bima Nomor 002/747/01.1/C/2015.

Sesuai dengan peraturan yang ada bahwa menyusun perencanaan/program sekolah untuk jangka waktu yang akan datang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, untuk hal tersebut Sekolah mencoba menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) yang salah satunya diimplementasikan dalam Program/Rencana Kerja Kepala Sekolah (RKKS) untuk jangka satu tahun kedepan, dengan harapan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan

kegiatan-kegiatan pengembangan sekolah dapat lebih terprogram dan jelas arah tujuannya .

2. Tujuan dan Manfaat RKKS

a. Manfaat Penyusunan RKKS

Penyusunan RKKS/RKM merupakan suatu hal yang sangat penting, karena RKKS/M dapat digunakan sebagai:

- 1) Pedoman kerja (kerangka acuan) kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah/madrasah;
- 2) Dasar untuk melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengembangan sekolah/madrasah; serta
- 3) Bahan acuan untuk mengidentifikasi dan mengajukan sumberdaya pendidikan yang diperlukan untuk pengembangan sekolah/madrasah.

b. Tujuan Penyusunan RKKS

Tujuan utama penyusunan RKKS adalah agar kepala sekolah dapat mengetahui secara rinci tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar tujuan, kewajiban, dan sasaran pengembangan sekolah/madrasah dapat dicapai.

3. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan

sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun visi SMP Negeri 9 Lambu : “Berprestasi, kompetitif dan berakhlak mulia berpijak pada iman dan taqwa”

Visi di atas untuk mewujudkan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah dan mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang

- a. Berorientasi kedepan dengan potensi kekinian
- b. Sesuai norma dan harapan masyarakat
- c. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
- d. Mendorong berinovatif
- e. Mengarahkan langkah-langkah strategis sekolah

Untuk mencapai visi perlu adanya misi berupa kegiatan melalui tahapan dengan arah yang jelas

4. Misi Sekolah

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien berlandaskan iman dan taqwa
- b. Mewujudkan mutu guru dan siswa yang berprestasi dan berjiwa kompetitif

- c. Didalam pelaksanaan selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang tugas / kerja masing-masing saling menghormati, saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis berdasarkan pelayanann prima, bersama dan kerjasama.

Penjabaran visi di atas meliputi

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa berkembang optoimis sesuai potensi yang dimiliki
- b. Menumbuhkan semangat yang tinggi secara intensif pada seluruh warga sekolah.
- c. Mendorong / membantu siswa untuk mengnali jati dirinya
- d. Mondorong dan menumbuhkan untuk menerpakan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan seni
- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga memiliki prilaku dan ahlak yang mulia
- f. Mendorong lulusan berkuwalitas, berprestasi dan bermutu tinggi.

Konsep misi masih diuraikan lagi menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan yang lebih detail dan lebih jelas

5. Tujuan Jangka Panjang Sekolah

Berdasarkan Visi dan Misi yang telah dirumuskan dalam kurun waktu 5 tahun kedepan, tujuan yang diharapkan tercapai oleh sekolah pada tahun 2015/2016 adalah :

Tujuan sekolah adalah jabaran dari konsep visi dan misi sekolah agar komunikatif dan dapat di ukur dengan jelas dan dimonitoring, dievaluasi serta dikendalikan setiap kurun waktu tertentu dengan berpatokan tujuan sekolah yaitu:

Untuk meningkatkan potensi dan kemampuan profesioanl guru dan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynagn Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu cakap, kreatfi mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan ini dilahirkan atas keputusan bersama seluruh komponen sekolah sehingga dapat digambarkan secara rinci sebagai profil siswa S M P Negeri 9 Lambu Kabupaten Bima asebagai berikut:

- 1) Memiliki kebiasaan sopan santun, berbudi luhur sebagai sebagai cerminan ahlak mulia serta iman dan taqwa.
- 2) Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai kegiatan sesuai pikirannya
- 3) Mampu melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi (SMA/SMK) terbaik sesuai pilihannya.
- 4) Memiliki kecakapan hidup sehingga mampu berprestasi dengan jiwa kompetitif dan percaya diri
- 5) Berpatisispasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhada bangsa dan tanah air.

6. Profil Sekolah

1. Jumlah Siswa dan Jumlah Guru

1. Nama Sekolah : SMPN 9 LAMBU
2. Alamat Sekolah : Jln Syekh Mubarak Desa Lanta
Barat- Lambu
3. NSS/NPSN : 69895379
4. Akreditasi Tipe Sekolah : -
5. Telepon/Fx/HP Kasek : 082359597203
6. Tahun Didirikan : 2009
7. Luas Lahan/Tanah : 7.240 m²
8. Status Kepemilikan : Milik Pemerintah Kabupaten Bima
9. Luas Seluruh Bangunan : -

Data Jumlah Kelas, Rombel, dan Jumlah Siswa (3 Tahun Terakhir)

Tapel	Data Kelas	Jumlah		Jumlah Siswa		
		Kelas	Rombel	L	P	Jumlah
2013/2014	Kelas VII	1	1	20	14	34
	Kelas VIII	1	1	11	19	30
	Kelas IX	1	1	16	24	40
Total						

2014/2015	Kelas VII	1	1	13	12	25
	Kelas VIII	1	1	20	14	34
	Kelas IX	1	1	11	19	30
Total						
2015/2016	Kelas VII	2	2	27	22	49
	Kelas VIII	1	1	13	12	25
	Kelas IX	1	1	20	15	35
Total		4	4	60	49	109

10. Jumlah Peserta dan Presentase Kelulusan UN (3 Tahun Terakhir)

Tahun	Jumlah Terdaftar	Tidak Ikut	Jumlah Peserta	Tidak Lulus	Jumlah Lulus	% Lulus
2013/2014	34	-	34	-	34	100%
2014/2015	30	-	30	-	30	100 %
2015/2016	-	-	-	-	-	-

11. Nilai Rata-rata dan Klarifikasi UN (3 Tahun Terakhir)

Tahun	BIN	BIG	MAT	IPA	Rata-rata UN
2013/2014	80	78	80	82	80
2014/2015	81	79	80	82	80,5
2015/2016	-	-	-	-	-

12. Data Jumlah guru menurut Kualifikasi dan StatusnyaTP 2015/2016

NO.	Kualifikasi	Status Guru			Jumlah	Jumlah Guru	
		PNS	GSR	GHD		L	P
1.	S3/S2						
2.	S1/D4	1	17	1	19	4	15
3.	D3/Sarmud						
4.	D2						
5.	D1/PGSM						
Total						4	15

13. Data Jumlah Pegawai menurut Kualifikasi dan StatusnyaTP

2015/2016

NO.	Kualifikasi	Status Guru			Jumlah	Jumlah Guru	
		PNS	GSR	GHD		L	P

1.	S3/S2						
2.	S1/D4		2		2	1	1
3.	D3/Sarmud						
4.	D2						
5.	D1/PGSM						
Total						1	1

14. Data Jumlah Guru Mata Pelajaran dan StatusnyaTP 2015/2016

NO.	Mata Pelajaran (menurut ijazah)		Jumlah Guru	Status Guru		
				PNS	GSR	GHD
1.	PAI					
2.	PKN					
3.	Bhs. Indonesia		2		2	
4.	Bhs. Inggris		3		3	
5.	Matematika		4		4	
6.	IPA	Fisika	2	1	1	
		Biologi	2		1	1
7.	IPS	Sejarah	1		1	
		Geografi	-			
		Ekonomi	2		2	
8.	Seni Budaya		1		1	
9.	Penjaskes		1		1	

10.	TIK	-			
11.	Mulok (PLH)	-			
12.	BK	1		1	
Total		19	1	17	1

15. Tenaga Perpustakaan (Pustakawan) dan Laboratorium (Laboran)

No.	Jenis Tenaga	Status		Jenis Kelamin		Tingkat Pendidikan	Jumlah
		PNS	Honor	L	P		
1.	Perpustakawan	-	-	-	-	-	-
2.	Laboran IPA	-	-	-	-	-	-
3.	Laboran Komputer	-	-	-	-	-	-
4.	Laboran Bahasa	-	-	-	-	-	-
5.	Satpam (Security)	-	-	-	-	-	-
6.	Penjaga Sekolah	-	1	1	-	SMA	1
Total		-	1	1	-	-	1

16. Data Ruang dan Fasilitas / Sarana Pendukung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi Ruang		
				Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
A. RUANG BELAJAR						
1	Ruang Teori/ Kelas	4	9x9 (4)	4	-	-
2	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-	-
3	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-	-
4	Laboratorium IPA	-	-	-	-	-
5	Laboratorium Komputer / TIK	-	-	-	-	-
6	Laboratorium Multimedia	-	-	-	-	-
7	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	-
8	Ruang Serbaguna / Aula	-	-	-	-	-
9	Ruang Kesenian/ Theatre	-	-	-	-	-
B. RUANG KANTOR						
1	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	-
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	-	-	-	-	-
3	Ruang Guru	1	4.5x7	1	-	-
4	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-
5	Ruang Komite Sekolah	-	-	-	-	-
C. RUANG PENUNJANG						

1	Ruang Gudang	-	-	-	-	-
2	Ruang BK	-	-	-	-	-
3	Ruang UKS /PMR	-	-	-	-	-
4	Ruang OSIS	-	-	-	-	-
5	Ruang Ibadah (Musholla)	-	-	-	-	-
6	Ruang KM/WC Kepsek	-	-	-	-	-
7	Ruang KM/ WC Guru/ Peg	1	-	-	-	-
8	Ruang KM/WC Siswa	1	-	-	-	-
9	Ruang Koperasi	-	-	-	-	-
10	Ruang Ganti	-	-	-	-	-
11	Ruang Kantain	-	-	-	-	-
12	Asrama/Mess Guru/ Pegawai	-	-	-	-	-
13	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-
14	Pos Jaga / Piket	-	-	-	-	-
D. SARANA PENUNJANG						
1	Lapangan Olahraga	-	-	-	-	-
	a. Lapangan Basket	-	-	-	-	-
	b. Lapangan Volly	-	-	-	-	-
	c. Lapangan Takraw	-	-	-	-	-
	d. Lapangan Bulu	-	-	-	-	-

	Tangkis					
	e. Lapangan Tenis Meja	-	-	-	-	-
2	lapangan Uapacara	-	-	-	-	-
3	Tempat Parkir	-	-	-	-	-

B. Hasil Observasi

1. Aktivitas Guru

Penerapan metode penelitian deskriptif dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa tahap agar proses pembelajaran bahasa Indonesia maksimal. Observasi yang dilakukan menggunakan pedoman observasi sebagai berikut.

Tabel 1:

Hasil observasi aktifitas guru

Tahap pembelajaran	Aktivitas/ sintaks pembelajara	Waktu/menit	Pelaksanaan pembelajaran
Kegiatan awal	Membuka dan menyampaikan tujuan	3	Mempersiapkan apersepsi
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> - Membagi angket - Peneliti menjelaskan tujuan dan kegunaan angket yang akan di isi - Peneliti memberikan contoh pengisian angket. - Siswa di suruh menulis identitas sesuai yang tercantum dalam angket - Siswa diminta untuk rmemberikan jawaban yang jujur sesuai kemampuannya. 	10	
Kegiatan penutup	- Peneliti mengumpulkan angket yang telah diisi		

	<p>oleh siswa</p> <p>- Peneliti menyampaikan terimakasih kepada siswa karena telah membantu mengisi kegiatan angket ini dan menutup pertemuan dengan membaca hamdalah</p>	3	
--	---	---	--

Sumber data : Hasil observasi

Untuk mengetahui sikap bahasa siswa dalam kelas, peneliti membagikan angket kepada 10 siswa dan mewawancarai 1 guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Menurut Athifah Noor SPd. guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 9 Lambu dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Sikap bahasa siswa SMPN 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia perlu ditingkatkan lagi mengingat banyaknya pengaruh luar atau di luar sekolah yang menjadi kendala siswa untuk meningkatkan bahasa indonesia, siswa yang cenderung lemah belajar akan semakin lemah

karena faktor lingkungan yang kurang mendukung”. (wawancara 09 juni 2017 di Kelas)

Jadi sikap bahasa siswa SMPN 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia dapat meningkatkan dengan pemberian motivasi guru terhadap peserta didik untuk terampil menggunakan bahasa Indonesia yang telah dipelajari dan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia salah satunya adalah dengan melatih untuk tidak menggunakan bahasa daerah di area sekolah.

Untuk mengetahui tanggapan siswa, maka berikut disajikan data hasil analisis angket yang diberikan kepada 10 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini!

2. Pendapat responden tentang Sikap Bahasa Siswa SMPN 9 Lambu Terhadap Bahasa Indonesia

Tabel 2:

No	Jawaba Responden	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	-	0%
2	Baik	2	20%
3	Cukup Baik	6	60%
4	Kurang Baik	2	20%
5	Tidak Baik	-	0%
	Jumlah	10	100%

Jawaban Angket No. 7

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 0 siswa atau 0% menyatakan bahwa sikap bahasa siswa SMPN 9 Lambu kelas VIII sangat meningkat dan 2 orang siswa atau 20% siswa mengatakan bahwa peningkatan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia berpengaruh dan 6 orang siswa atau 60% siswa mengatakan peningkatan bahasa Indonesia di kelas VIII cukup berpengaruh dan 0 siswa atau 0% siswa yang mengatakan peningkatan bahasa Indonesia kurang berpengaruh dan 0 orang siswa atau 0 % siswa yang mengatakan peningkatan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia kelas VIII tidak berpengaruh.

Adanya respon positif dalam sikap bahasa siswa SMPN 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia dalam berbicara bahasa Indonesia di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yaitu siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia walaupun kadang masih ragu-ragu.

Tabel 3

Pendapat responden tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam kelas VIII.

No	Jawaba Responden	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	4	40%
3	Ragu-ragu	3	30%
4	Tidak Setuju	3	30%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Jawaban angket no 3

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 0 orang siswa atau 0% menyatakan bahwa tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 4 orang siswa atau 40 % siswa mengatakan menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 3 orang siswa atau 30 % siswa mengatakan masih ragu-ragu dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 3 siswa atau 30% siswa yang mengatakan tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas dan 0 orang siswa atau 0% siswa yang mengatakan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas.

C. Sikap Bahasa

Sikap bahasa siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang menyatakan sejauh mana perubahan kebahasaan siswa setelah belajar dengan menggunakan bahasa Indonesia. Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam berbahasa Indonesia yang mahir.

Sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia merupakan mengembangkan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia itu baik lisan maupun tulisan. Faktor utama dalam menghidupkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia ialah keberanian anak didik dan perasaan tidak takut salah, oleh karena itu guru hendak memberikan motivasi kepada anak didik, sekalipun dengan resiko takut salah. Keterampilan berbahasa Indonesia dapat meningkat dengan

pemberian motivasi guru terhadap peserta didik untuk terampil menggunakan bahasa Indonesia yang telah dipelajari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan tentang Sikap Bahasa Siswa SMPN 9 Lambu Terhadap Bahasa Indonesia dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di SMPN 9 Lambu kelas VIII akan tetapi belum terlaksanakan secara efektif karena kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang misalnya tidak adanya laboratorium khusus yang digunakan untuk melatih bahasa Indonesia.
2. Sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia siswa SMPN 9 Lambu kurang meningkat sebelum guru melatih dan memberikan motivasi yang mendorong siswa untuk berbicara bahasa Indonesia yang mahir.
3. Sikap bahasa sangat berpengaruh terhadap peningkatan berbicara bahasa Indonesia siswa karena menggunakan metode peniruan yang diucapkan secara berulang sehingga lama kelamaan siswa mampu memahami sesuai dengan apa yang dipelajari.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para guru hendaknya dapat memotivasi yang bervariasi dalam mengajarkan bahasa Indonesia sehingga siswa tidak merasa jenuh belajar dengan satu metode dan senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mencintai bahasa Indonesia agar siswa yang kurang mahir dalam berbahasa Indonesia akan mudah dan selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
2. Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan kajian untuk melihat berbagai masalah pendidikan sekaligus menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. 2000. Attitudes dalam handbook for social psychology. C. Murchison (ed). Worcester, Mas: Clarc University Press.
- Alwi. dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Andreson, Edmud A. 1974. 'Sosiolinguistik' dalam Sumarsono dan Partana Paina (Ed) 2002.
- Arif Tiro, dkk. 2008. *Pengantar Teori Peluang*. Makassar: Andira Publisher.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jalarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed Revisi VI. Penerbit PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Bungin. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Edwards. 1957. *Techniques of Attitude Scale Construction*, Appleton-Century-Crofts, Inc
- Fasold. 2001. *The Sociolinguistics of Society*. USA: Blakckwell.
- Fink, A. John W. Creswell 2010. *Research Design*. Pustaka Pelajara.
- Gorys Keraf, 2003. *Fungsi Bahasa*. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende Flores: Nusa Indah.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bhasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta Balai Pustaka
- Helen. 2001. *Jungkir Balik Tentang Informal*. Kompas. Jakarta.
- <https://rahmatarifin93.wordpress.com/2011/12/23/dampak-positif-dan-negatif-dalam-penggunaan-bahasa-daerah-gaul-dan-asing-di-indonesia/>
- Hudso, R.A. 1996. *Sociolinguistic*. London: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lambert, W. E. 200. *A Social Psychology of Bilingualism*. Journal Issues 23:91-109.

- Lambert. 1998. Sikap Kebahasaan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moelong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks.FJ & Knoers. AMP. Hadintono. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai bagiannya. (Terjemahan Siti Rahayu Haditono*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwono, 2007. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Program Cabri Geomery II*. Bandung: SPs UPI. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Saussure. 1999. Cours de linguistique generale. Paris, 1962.
- Sedarmayanti. 2006. Metodologi Penelitian. Bandung. Mandar Maju.
<http://sciencearis.blogspot.co.id/2013/10/makalah-sikap-bahasa.html>
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atau Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Negara.
- Suwito, 1998. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo
- Syamsuri. 2011. Bahasa Indonesia. Makassar. Pustaka Lontara
- Triandis. 1991. *Sikap Bahasa Dalam Jurnal Sikap Masyarakat Kota Besar Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia* Vol.8: 178-189. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen.

Yudi. 2007. *Penerapan, Permasalahan dan Metode Terkait. Jurnal Sistem dan Informatika* Volume.3, Halaman 47-60.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1

Perhitungan Penentuan Jumlah Sampel

Tabel 2
Sampel penelitian

No	Objek	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Siswa kelas VIII IPA ¹	10	19	29
2	Guru bahasa Indonesia kelas VIII	–	2	2
	Jumlah	10	21	31

Sumber Data: SMP Negeri 9 Lambu

Besar sampel dalam penelitian ini adalah 31 siswa dengan ketentuan bahwa peneliti mengocok dengan teknik pengundian dari lima kelas diantaranya yang menjadi sampel hanya satu kelas yaitu kelas VIII IPA¹. Penentuan 10 orang sampel dalam kelas VIII IPA¹ dilakukan dengan cara pengundian. Pengundian ini dilakukan dengan mengocok seluruh nama siswa dalam kelas VIII IPA¹ tiap nama yang keluar maka itulah yang dijadikan subjek dalam penelitian. Pengundian ini terus dilakukan hingga diperoleh 10 orang siswa.

Sampel merupakan sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi (Arif Tiro :2008). Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Proporsional sampling yakni sampel pembagian secara representatif
- b. Random (pengambilan sampel secara acak)

LAMPIRAN 2

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

**Tabel Hasil Angket Tentang Sikap Bahasa Siswa SMPN 9 Lambu Terhadap Bahasa
Indonesia**

Item Pernyataan Hasil Angket Untuk Mengetahui Pengaruh Media <i>Power Point</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa																				X	
No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	2	4	4	3	68
2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	1	4	2	4	4	4	1	4	3	4	68
3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	2	4	3	4	2	4	4	4	70
4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	62
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	76
6	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	73
7	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	1	3	4	4	70
8	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	64
9	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	3	4	4	3	2	4	4	3	70
10	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	66
11	4	4	3	1	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	68
12	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	2	4	3	4	70
13	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	3	67
14	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	1	3	2	3	4	3	2	4	3	4	63
15	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	4	2	3	4	4	67
16	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	3	4	3	1	3	3	3	3	65
17	3	2	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	63
18	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	3	58
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	75
20	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	70
21	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1	3	4	4	72
22	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	74
23	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	74
24	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	58
	90	85	91	89	91	82	85	82	82	82	57	84	70	90	80	83	57	82	83	86	1631

Cara penentuan penskoran:

1. Menggunakan rumus $1 \times 20 \times 4 = 80$ (skor maksimal apabila semua pernyataan dijawab siswa dengan pilihan sangat setuju atau diberi nilai 4)
2. Menggunakan rumus $1 \times 20 \times 3 = 60$ (skor maksimal apabila semua pernyataan dijawab siswa dengan pilihan setuju atau diberi nilai 3)
3. Menggunakan rumus $1 \times 20 \times 2 = 40$ (skor maksimal apabila semua pernyataan dijawab siswa dengan pilihan kurang setuju atau diberi nilai 2)
4. Menggunakan rumus $1 \times 20 \times 1 = 20$ (skor maksimal apabila semua pernyataan dijawab siswa dengan pilihan tidak setuju atau diberi nilai 1)

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 20	Tidak setuju	0	0%
2.	21 – 40	Kurang setuju	0	%
3.	41 – 60	setuju	2	8,33%
4.	61 – 80	Sangat setuju	22	91,67%
Jumlah			24	100 %

LAMPIRAN 3

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), wawancara dan pengamatan (observasi).

1. Angket atau kuesioner

ANGKET PENELITIAN UNTUK SISWA

SIKAP BAHASA SISWA SMP NEGERI 9 LAMBU TERHADAP BAHASA INDONESIA

I. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari siswa dalam penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti ikutserta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum dan menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah disediakan.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beritanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Anda tidak perlu ragu-ragu memilih jawaban yang tercantum dalam angket ini sesuai yang sebenarnya.
4. Anda tidak perlu bekerja sama untuk pengisian angket ini.
5. Hal-hal yang belum jelas dapat ditanyakan kepada pengedar angket ini.
6. Setelah diisi angket ini dapat dikembalikan kepada pengedar angket.

III. IDENTITAS SISWA

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis kelamin :
4. Hari /Tgl :

IV. PERTANYAAN

Angket Positif

1. Belajar bahasa Indonesia itu gampang
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
2. Saya senang belajar bahasa Indonesia

- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju
3. Sayaselalumemakaibahasa Indonesia dalamkelas
- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju
4. Memakaibahasa Indonesia itugampang
- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. c. Ragu-ragu
 - d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju
5. Sayalancarberbahasa Indonesia
- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju
6. Guru sayaselalumemakaibahasa Indonesia di dalamkelas
- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju
7. Sayaselalumelatihdiriuntukmemakaibahasa Indonesia di sekolahmaupun di rumah
- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju
8. Guru sayaselalumelatihuntukmemakaibahasa Indonesia ketika proses belajarmengajarbahasa Indonesia berlangsung
- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju
9. Sayamaluketikasayatidakmemakaibahasa Indonesia dalamkelas
- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu

- d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju
10. Pada saat jam istirahat saya sukaberbahasa Indonesia
- a. Sangatsetuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidaksetuju
 - e. Sangattidaksetuju

Angket Negatif

1. Belajar bahasa Indonesia itu sulit
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
2. Saya tidak senang belajar bahasa Indonesia
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
3. Saya tidak memakai bahasa Indonesia dalam kelas
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
4. Memakai bahasa Indonesia itu sulit
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
5. Saya tidak lancar berbahasa Indonesia
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
6. Guru saya sering tidak memakai bahasa Indonesia dalam kelas
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

7. Saya tidak melatih diri untuk memakai bahasa Indonesia di sekolah maupun di rumah
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
8. Guru saya selalunya melatih untuk memakai bahasa Indonesia ketika proses belajar mengajar bahasa Indonesia berlangsung
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
9. Saya tidak malu ketika saya tidak memakai bahasa Indonesia dalam kelas
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
10. Pada saat jam istirahat saya tidak suka memakai bahasa Indonesia
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

2. Wawancara

Identitas Narasumber

Nama responden :

Tempat/tgl Lahir :

Alamat :

Daftar pertanyaan

1. pada tahun berapakah SMP N 9 Lambu berdiri?
2. Siapakah nama pendiri SMP N 9 Lambu yang pertama kali??
3. Bisakah ibu paparkan sedikit tentang sikap siswa terhadap bahasa Indonesia? apakah didalam kelas maupun diluar kelas siswa tetap memakai bahasa

Indonesia sesuai pada konteksnya atukah tidak sama sekali, berikan alasannya.

4. Setiap kali ibu mengajar bahasa Indonesia apakah banyak siswa yang senang memakai bahasa Indonesia pada saat jam pelajaran atukah ada memang siswa yang kurang lancar dalam berbahasa Indonesia berikan alasannya!
5. Sesuai dengan kondisi siswa yang ada disini, selama ibu mengajar apakah ibu pernah melihat siswa yang sedang bercerita sama temannya memakai bahasa Indonesia? atukah tidak pernah sama sekali?

3. Pengamatan (observasi)

Obsevasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan melengkapinya dengan pedoman observasi/pedoman pengamatan seperti format atau blangko pengamatan. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Setelah itu, peneiti sebagai seorang pengamat tinggal memberikan tanda ceklis pada kolom yang dikehendaki pada format tersebut.

LAMPIRAN 4

Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Pendapat responden tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam kelas VIII.

No	Jawaba Responden	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	4	40%
3	Ragu-ragu	3	30%
4	Tidak Setuju	3	30%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Jawaban angket no 3

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 0 orang siswa atau 0% menyatakan bahwa tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 4 orang siswa atau 40 % siswa mengatakan menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 3 orang siswa atau 30 % siswa mengatakan masih ragu-ragu dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 3 siswa atau 30% siswa yang mengatakan tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas dan 0 orang siswa atau 0% siswa yang mengatakan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas.

LAMPIRAN 5

Data Lengkap Hasil Penelitian

1. Pendapat responden tentang Sikap Bahasa Siswa SMPN 9 Lambu Terhadap Bahasa Indonesia

Tabel 2:

No	Jawaba Responden	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	-	0%
2	Baik	2	20%
3	Cukup Baik	6	60%
4	Kurang Baik	2	20%
5	Tidak Baik	-	0%
	Jumlah	10	100%

Jawaban Aangket No. 7

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 0 siswa atau 0% menyatakan bahwa sikap bahasa siswa SMPN 9 Lambu kelas VIII sangat meningkat dan 2 orang siswa atau 20% siswa mengatakan bahwa peningkatan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia berpengaruh dan 6 orang siswa atau 60% siswa mengatakan peningkatan bahasa Indonesia di kelas VIII cukup berpengaruh dan 0 siswa atau 0% siswa yang mengatakan peningkatan bahasa Indonesia kurang berpengaruh dan 0 orang siswa atau 0 % siswa yang mengatakan peningkatan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia kelas VIII tidak berpengaruh.

Adanya respon positif dalam sikap bahasa siswa SMPN 9 Lambu terhadap bahasa Indonesia dalam berbicara bahasa Indonesia di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yaitu siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia walaupun kadang masih ragu-ragu.

Tabel 3

Pendapat responden tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam kelas VIII.

No	Jawaba Responden	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	-	0%
2	Setuju	4	40%
3	Ragu-ragu	3	30%
4	Tidak Setuju	3	30%
5	Sangat Tidak Setuju	-	0%
	Jumlah	10	100%

Jawaban angket no 3

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 0 orang siswa atau 0% menyatakan bahwa tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 4 orang siswa atau 40 % siswa mengatakan menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 3 orang siswa atau 30 % siswa mengatakan masih ragu-ragu dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas, 3 siswa atau 30% siswa yang mengatakan tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas dan 0 orang siswa atau 0% siswa yang mengatakan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas.

DOKUMENTASI







RIWAYAT HIDUP

Nur Janah lahir pada hari sabtu tanggal 11 November 1995 tepatnya di desa Lanta Barat Kec. Lambu Kab. Bima, Putri ke dua dari tiga bersaudara yang merupakan buah kasih dari pasangan **Umarlin dan Nurmi.**

Penulis memasuki jenjang pendidikan di SDN Lanta Barat pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada MTS Ulil ALbab di simpasai Kec. Lambu Kab. Bima, dan tamat pada tahun 2010 . Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan SMA di SMA N 2 Lambu dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar Alauddin Makassar pada jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis menamatkan pendidikan strata 1 (S1) ini tahun 2017 dengan gelar S.Pd.